

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat didik dan harus didik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia. Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai khalifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Hal ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Keragaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat menjadi ciri khas tersendiri dan menjadi penguat faktor perubahan hukum Islam. Hal ini memaksa kita berubah dari kajian-kajian klasik ke arah kajian kontemporer agar sejalan dengan perkembangan zaman.

Banyak permasalahan kontemporer dan penemuan baru yang muncul yang jelas belum ada pada masa Nabi Muhammad SAW. atau bahkan pada masa ulama-ulama klasik. Perkembangan masalah-masalah kontemporer ini terjadi di berbagai aspek, seperti aspek keluarga, aspek ekonomi, aspek kesehatan, aspek perdata, aspek pidana, dan lain-lain. Aspek hukum keluarga misalnya, permasalahan kontemporer saat ini seperti: pembagian harta waris

untuk non muslim, akad nikah via telepon, wakaf tunai, pernikahan dengan calon istri yang sudah hamil, Program Keluarga Berencana, dan lain-lain.¹Menanggapi hal tersebut, Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pusat kajian hukum Islam di masyarakat memiliki tanggung jawab moral yang besar. Hal ini dikarenakan Pesantren sebagai kiblat bagi masyarakat dalam menjalani praktek dan ibadah hukum Islam. Masyarakat meyakini dan sangat menaati petuah-petuah Kyai dan penghuni Pesantren. Masyarakat menganggap kalangan pesantren -Kyai dan para santrinya- adalah orang-orang yang sangat memahami dan mengerti hukum-hukum Islam. Sehingga pesantren memiliki tanggung jawab untuk bisa menjawab berbagai kasus yang muncul di masyarakat.

Pondok Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural center” Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

¹ Saleh Hasan, *Kajian Fiqih Nawawi & Fiqih Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008)

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya masalah keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren harus memiliki metode yang efektif untuk mengajarkan kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Lalu dalam pembelajaran tertentu ada juga menggunakan strategi maupun metode pada pembelajaran seperti metode Sorogan dan Wetonan (bandongan).³

Di dalam pesantren, sudah menjadi tradisi dan agenda rutin diskusi terkait dengan berbagai kasus kontemporer saat ini. Tradisi ini lebih dikenal dengan nama *Bahts Al-Masail*, meskipun di beberapa pesantren lebih akrab

² Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011).79

³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Di Nusantara*, (Jakarta Kencana Perdana Media Group).182

menyebutnya sebagai musyawarah, kajian rutin, atau malam kajian hukum Islam. Melalui *Bahts Al-Masail* ini, para santri di pesantren unjuk kebolehan dalam berdiskusi memecahkan permasalahan. Mereka membawa kitab-kitab literasi yang dibutuhkan. Dengan daya pikir dan kemampuan nalar mereka, menganalisis kasus yang sedang dikaji.

Bahts Al-Masail adalah forum yang membahas masalah-masalah di bidang ilmu Fiqih yang belum ada dalilnya atau belum ditemukan solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari *Kutubul Mu'tabaroh*.

Di pondok pesantren, *Bahts Al-Masail* menjadi salah satu forum diskusi yang sering dilakukan oleh para santri, dengan eksistensi memecahkan sebuah masalah baik itu yang sudah terungkap dalam *ta'bir-ta'bir* kitab salaf atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya. Istilah bahsul masail lebih akrab dikenal di kalangan Nahdatul Ulama⁶⁶ organisasi ini mewadahi permasalahan-permasalahan umat lewat forum bahsul masail, yang di kendalikan oleh orang-orang pesantren yang notabene mereka adalah orang-orang yang menekuni bidang agama dan faham betul dengan masalah-masalah Agama. *Bahsul Masail* bukanlah ajang debat kusir yang tak ada gunanya atau ajang untuk mempertontonkan kemampuan masing-masing,

namun forum *Bahsul Masail* diadakan untuk menjembatani seluruh problema masyarakat yang kian lama kian rumit dan kompleks.

Dalam Forum *Bahts Al-Masail* santri dituntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada di sekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya. Forum *Bahts Al-Masail* ini sangat berperan penting dalam mengembangkan berpikir kritis santri dalam berdiskusi. Santri diharapkan dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pembahasan tersebut, santri dituntut agar mampu beragumen dan memberikan pendapat dengan dasar pengetahuan yang sudah dimiliki beserta referensi-referensi yang telah dikaji, sehingga setelah mengikuti *Bahstul Masail* santri dapat berpikir kritis dalam mengkaji dan dapat menganalisis semua kajian atau informasi yang santri dapat.

Didalam kegiatan *Bahts Al-Masail* ini, guru berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan para santri agar berperan aktif dalam diskusi serta memahami materi pembahasan. Selain itu guru juga bertanggung jawab dalam memimpin jalannya diskusi selama kegiatan *Bahts Al-Masail* berlangsung.

Lalu seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, muncul lah pertanyaan-pertanyaan seperti : Bagaimana proses jalannya kegiatan *Bahts*

Al-Masail ini? Apa tujuan dari pelaksanaan kegiatan *Bahts Al-Masail* ini? Apakah pada kegiatan *Bahtsu Masail* ini memiliki pengaruh ataupun dampak positif bagi siswa, terutama dalam pemahamannya dibidang Fiqih? Lalu kitab apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *Bahts Al-Masail* ini? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Pelaksanaan *Bahts Al-Masail* Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan hal-hal apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga memudahkan dalam membuat instrumen pengumpulan data. Dalam hal ini kata kunci yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.⁴

⁴ Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang 1987). 40

Pelaksanaan (Actuating) itu pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut dikemukakan oleh Arifin Abdul Rachman, dalam buku Djati Julitriasa bahwa pergerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang lain suka dan dapat bekerja.⁵

Georgri R Terry mengemukakan bahwa “ pelaksanaan (Actuating) adalah sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dan anggota perusahaan yang bersangkutan hingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran itu.⁶

Fungsi dari pelaksanaan (actuating) menurut James Stoner dalam Al Istiqomah adalah sebagai berikut :

Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.

Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat

⁵ Djati Julitriasa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: BPFE, 2008).65

⁶ Georgi R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Askara, 2013).17

menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.⁷

2. *Bahts Al-Masail*

Bahts Al-Masail merupakan forum yang membahas mengenai tata cara memecahkan problematika umat atau masalah-masalah agama seperti akidah, ibadah, sosial dan lain-lain, dengan rujukan referensi al-kutub al-mu‘tabarah (fatwa-fatwa dan hasil kajian para ulama salaf as-sholih yang telah diakui) forum ini bertujuan agar santri terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia.

Bahts Al-Masail merupakan forum yang bertugas untuk mengambil keputusan mengenai hukum-hukum Islam, baik hukum yang berkaitan dengan *masail fiqhiyyah*, ketauhidan, tasawuf hingga masalah kontemporer lainnya.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai

⁷ Al Istiqomah, *Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Dalam Sumber Daya Manusia*, (Malang: UNM, 2016). 7

kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁸

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat difokuskan masalah penelitiannya yaitu :

1. Proses pelaksanaan *Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura.
2. Tindak lanjut hasil dari pelaksanaan *Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura.

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis pada fokus penelitian diatas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan, rentetan seluruh acara pada kegiatan *Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura

⁸Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1; Juni 2022
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/7785/4696>

2. Mendeskripsikan tindak lanjut dari hasil pelaksanaan kegiatan *Bahts Al-Masail* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis sendiri dengan memilih judul ini karena ingin mengetahui bagaimana seputar pelaksanaan kegiatan *Bahts Al-Masail* ini, yang dilaksanakan di Pondok pesantren Darul Hijrah. Karena kegiatan *Bahts Al-Masail* ini sendiri sangat menarik untuk diteliti. Yang mana kegiatan *Bahts Al-Masail* ini sangat bermanfaat bagi para santri terutama dalam melatih kecerdasan berfikir mereka. Dalam kegiatan *Bahts Al-Masail* ini mereka akan dilatih untuk membahas dan memecahkan suatu permasalahan yang ada bersama para santri serta ustad-ustad/guru-guru yang lainnya. Maka pada saat itulah kecerdasan dan kekompakkan mereka bersama akan terlatih, selain memecahkan suatu permasalahan yang ada, mereka juga dilatih untuk menggunakan kitab-kitab klasik sebagai referensi dalam memecahkan suatu permasalahan itu nantinya. maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mengangkat judul ini sebagai penelitian.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini, maka nantinya diharapkan agar bisa bermanfaat bagi para guru dan santri, serta menambah wawasan seputar kegiatan *Bahts Al-Masail*, serta dapat dijadikan bahan referensi dalam merancang kegiatan *Bahts Al-Masail* untuk dilaksanakan di sekolah lain maupun pondok pesantren yang lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi para guru yaitu, menambah wawasan seputar kegiatan *Bahts Al-Masail* ini, serta dapat merancang maupun mengembangkan kegiatan *Bahts Al-Masail* ini untuk lebih baik kedepannya.
- b. Sedangkan bagi para santri diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar, serta menambah wawasan dan pengalaman belajar para santri seputar ilmu Fiqih yang ada pada kegiatan *Bahts Al-Masail* ini.
- c. Bagi lembaga pendidikan, bisa digunakan sebagai acuan untuk menambah maupun mengembangkan kegiatan di sekolah, terutama dibidang pembelajaran, dengan kegiatan *Bahts Al-Masail* ini sendiri.

G. Penelitian Terdahulu

Skripsi Anwar Khoironi Abdul Wahab, ditulis pada tahun 2018, dengan Judul : “Pengaruh Keikutsertaan Dalam Kegiatan *Bahts Al-Masail* Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Santri Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

Yogyakarta.”⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk medeskripsikan tingkat motivasi belajar santri dibidang fiqh dan pengaruh keikutsertaannya dalam kegiatan *Bahts Al-Masail*.

Perbedaan dari skripsi ini adalah, pembahasannya lebih mengarah kepada pengaruh keikutsertaan santri didalam kegiatan *Bahts Al-Masail*, sedangkan penelitian yang peneliti tulis adalah lebih mengarah kepada pendeskripsian tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan *Bahts Al-Masail* berlangsung dari awal hingga akhir. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pada ruang lingkup kegiatan *Bahts Al-Masail*.

1. Skripsi Indah Fahira ditulis pada tahun 2020 dengan judul : “Pelaksanaan Kegiatan Kerohanian Keagamaan Rohani Islam Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Sma Negeri 1 Ampibabo.”¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan Rohani Islam mampu mengembangkan lingkungan pendidikan yang religius di SMA Negeri 1 Ampibabo. Perbedaan dari skripsi ini adalah, lebih kepada kegiatan yang diteliti, skripsi ini lebih meneliti kepada kegiatan kerohanian, sedangkan penelitian yang saya teliti sendiri yaitu lebih mengarah kepada kegiatan

⁹ Anwar Khoironi Abdul Wahab, *Pengaruh Keikutsertaan Dalam Kegiatan Bahts Al-Masail Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Santri Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta*. Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.2018 <https://digilib.uin-suka.ac.id/33138/>

¹⁰ Indah Fahira, *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rohani Islam Dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan Yang Religius Di Sma Negeri 1 Ampibabo* , Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2020. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/768/1/indah.pdf>

pembelajaran. sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang suatu kegiatan yang dilaksanakan, lalu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

2. Skripsi Dwi Wahyuningsih, ditulis pada tahun 2018 dengan judul : “*Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahts Al-Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Udanawu Blitar.*”¹¹Fokus penelitian skripsi ini adalah Bagaimana Peran Asatidz dalam Penggunaan Metode *Bahts Al-Masail* untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Aspek Kecerdasan Linguistik-verbal Santri pada Kajian Fiqih. Perbedaan dari skripsi ini adalah, skripsi ini lebih meneliti peran para Asatidz atau ustad/guru yang ada dipondok pesantren dalam penggunaan metode *Bahts Al-Masail*. Sedangkan penelitian skripsi yang saya teliti lebih mengarah kepada pelaksanaan kegiatan *Bahts Al-Masail*. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti seputar kegiatan *Bahts Al-Masail* dan tempat penelitiannya sama-sama di suatu lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren.

¹¹Dwi Wahyuningsih, *Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahts Al-Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Udanawu Blitar*, skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018.

[Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/View/Creators/Dwi_Wahyuningsih=3a1721143121=3a=3a.Html](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/View/Creators/Dwi_Wahyuningsih=3a1721143121=3a=3a.Html)

H. Sistematika Penulisan

Mempermudah pemahaman gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Defenisi Operasional, Alasan Memilih Judul, Signifikasi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori : berkaitan dengan pengertian tentang pelaksanaan, pengertian kegiatan, dan pengertian *Bahts Al-Masail*.

BAB III, metode penelitian berisikan, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian , yang berisi gambaran umum , penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisi Kesimpulan dan saran.